

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Penelitian ini dilandasi pada teori-teori yang menjelaskan variabel yang diteliti. Pada sub bab ini akan dijabarkan mengenai teori yang melandasi penelitian, yaitu teori keagenan, teori signal, dan teori stakeholder, selain itu juga dipaparkan penjelasan tentang laporan keuangan, laporan keuangan tahunan pengungkapan wajib dan sukarela, dan karakteristik perusahaan.

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa agen sebagai manajemen perusahaan sedangkan prinsipal adalah pemegang saham. Agen diasumsikan tertarik dengan kompensasi keuangan dan hal-hal yang berkaitan dengan agensi, misalnya waktu luang, kondisi kerja, dan jam kerja. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada imbal balik investasi yang ditanamkan pada sebuah perusahaan. Kondisi tersebut mendorong adanya konflik kepentingan antara kedua belah pihak.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2011:309) prinsipal dapat merancang sistem pengendalian yang memantau tindakan agen dan menghalangi tindakan yang meningkatkan kekayaan agen dengan mengorbankan kepentingan prinsipal. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa perlunya sistem pengawasan terhadap kinerja agen dalam pengelolaan perusahaan agar bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

2.1.2 Teori Pensinyalan (*Signalling Theory*)

Teori pensinyalan membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut karena terjadinya asimetri informasi antara manajemen dengan pihak external. Untuk mengurangi informasi asimetri (*asimetric information*) maka manajemen perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimilikinya, baik informasi keuangan maupun non keuangan.

Asymmetri information ini berakibat pada pemberian nilai yang kurang dari sebenarnya terhadap gagasan bisnis yang berprospek bagus dan pemberian nilai yang melebihi nilai sebenarnya terhadap gagasan yang berprospek buruk. Oleh karena itu, dibutuhkan pelaporan yang kredibel untuk meminimalkan *asymmetri information*. Menurut Healy dan Palepu (2001), terdapat tiga langkah yang dapat diterapkan agar manajemen meningkatkan kualitas pelaporan keuangan sehingga mampu meminimalkan terjadinya *asymmetri information* :

1. Mengoptimalkan kontrak antara pihak manajemen dengan investor perusahaan. Pengoptimalan kontrak tersebut akan memberikan rangsangan bagi pihak manajemen untuk

mengungkapkan informasi sebenarnya tentang kondisi dan kinerja perusahaan, sehingga meminimalisir terjadinya salah penilaian.

2. Membuat kebijakan yang mengatur tentang pengungkapan berbagai informasi yang harus dilakukan perusahaan.
3. Mengoptimalkan fungsi dari *intermediaries* (analisis keuangan dan lembaga pemeringkat) sebagai pengawas atau pengontrol atas pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

2.1.3 Teori Stakeholder

Teori lain yang mendukung penelitian ini adalah teori stakeholder. Organisasi atau perusahaan tentunya tidak dapat berdiri sendiri, pasti berhubungan dengan banyak pihak, yang disebut sebagai *stakeholder*. Menurut Chariri dalam Hidayat (2017) teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya.

Untuk itu tanggungjawab perusahaan yang semula hanya diukur sebatas indikator ekonomi, harus bergeser dengan memperhitungkan faktor-faktor sosial, baik internal maupun eksternal, karena kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dukungan para *stakeholder*. Dalam penelitian (Bramono, dalam Nahda dan Harjito, 2011) disebutkan bahwa titik tekan dari teori

stakeholder terletak pada pengambilan keputusan perusahaan yang mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan dari seluruh pihak yang terkait dengan aktivitas perusahaan.

2.1.4 Laporan Keuangan

Kondisi finansial suatu perusahaan dapat dideskripsikan dengan melakukan analisis atau interpretasi terhadap data finansial dari perusahaan bersangkutan, dimana data finansial tersebut terdapat dalam laporan keuangan. Pengertian laporan keuangan menurut SAK No.1 paragraf 7 (Indriani *et al.*, 2014), adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan. Laporan keuangan juga merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban yang akan dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

2.1.4.1 Tujuan Laporan Keuangan

Dalam SFAC No.1 (Ghozali dan Anis, 2007) laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam pengambilan keputusan investasi, kredit, dan yang serupa secara rasional, membantu dalam menilai jumlah, pengakuan dan ketidakpastian tentang penerimaan kas bersih yang berkaitan dengan perusahaan, memberikan gambaran mengenai pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan menyediakan informasi tentang hasil usaha selama satu periode. Informasi-informasi tersebut mencakup posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Suwardjono (2005) tujuan dari pelaporan tersebut menentukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang relevan yang akhirnya menentukan bentuk, isi, jenis, dan susunan statement keuangan. APB Statement No. 4 mengklasifikasikan tujuan pelaporan secara khusus, umum, dan kualitatif dengan menempatkannya dibawah serangkaian batasan (Belkoui, 2000). Tujuan-tujuan tersebut diikhtisarkan sebagai berikut:

1. Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai prinsip akuntansi berterima umum, posisi keuangan, hasil operasi, dan perubahan lain dalam posisi keuangan.

2. Tujuan umum laporan keuangan adalah sebagai berikut:

a. Menyediakan informasi yang dapat dipercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban suatu usaha bisnis dengan tujuan untuk:

- 1) Mengevaluasi kekuatan dan kelemahan.
- 2) Menunjukkan pendanaan dan investasi.
- 3) Mengevaluasi kemampuan perusahaan memenuhi komitmen.
- 4) Menunjukkan basis sumber daya untuk pertumbuhan.

b. Menyediakan informasi yang dapat dipercaya tentang perubahan sumber daya bersih sebagai hasil dari aktivitas-aktivitas perusahaan yang menghasilkan profit dengan tujuan untuk:

- 1) Menunjukkan tingkat kembalian deviden harapan bagi investor.
- 2) Menunjukkan kemampuan operasi untuk membayar kreditor dan pemasok, menyediakan

pekerjaan bagi karyawan, membayar pajak, dan menghasilkan dana untuk ekspansi.

3) Menyediakan informasi bagi manajemen untuk perencanaan dan pengendalian.

4) Menunjukkan profitabilitas jangka panjang.

c. Menyediakan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mengestimasi *earnings potensial* perusahaan.

d. Menyediakan informasi lain yang dibutuhkan tentang perubahan sumber daya ekonomi dan kewajiban.

e. Mengungkapkan informasi lain yang relevan dengan kebutuhan pemakai.

3. Tujuan kualitatif laporan keuangan adalah sebagai berikut:

a. Relevan, memilih informasi yang paling mungkin untuk membantu pemakai dalam pembuatan keputusan ekonomi.

b. Dapat dipahami, selain harus jelas informasi yang dipilih, juga harus dapat dipahami pemakai.

c. Dapat diuji kebenarannya, hasil-hasil akuntansi dibenarkan oleh ukuran-ukuran yang independen, menggunakan metode pengukuran yang sama.

- d. Netral, informasi akuntansi diarahkan pada kebutuhan umum pemakai dan bukan kebutuhan khusus pemakai tertentu.
- e. Tepat waktu, berarti mengkomunikasikan informasi seawal mungkin untuk menghindari keterlambatan pembuatan keputusan ekonomi.
- f. Dapat diperbandingkan, perbedaan-perbedaan seharusnya tidak mengakibatkan perlakuan akuntansi yang berbeda.
- g. Kelengkapan, semua informasi yang memenuhi persyaratan tujuan-tujuan kualitatif lain harus dilaporkan.

2.1.4.2 Pihak-Pihak Pengguna Laporan Keuangan

Informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan digunakan oleh banyak pihak sesuai kepentingan masing-masing atas laporan keuangan tersebut. Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2007) memaparkan para pemakai laporan keuangan meliputi:

1. Investor

Penanam modal merupakan kelompok penting pemakai informasi laporan keuangan karena mereka berkepentingan terhadap risiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Para

investor membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

2. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan serta kemampuan perusahaan memfasilitasi kepentingan karyawan (pemberian balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja).

3. Pemberi Pinjaman (*Lenders*)

Pihak ini tertarik pada informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditur usaha lainnya

Mereka tertarik dengan informasi keuangan untuk menentukan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama yang terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan / bergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta serangkaian aktivitasnya.

8. Manajemen Perusahaan

Manajemen juga berkepentingan dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, meskipun memiliki akses terhadap informasi manajemen dan keuangan. Informasi ini membantu manajemen dalam

melaksanakan tanggung jawab perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

2.1.4.3 Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan

Kualitas tampak sebagai atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi (Imhoff, 1992 dalam Oktoviana, 2009). Menurut Simanjuntak dan Widiastuti (2004) banyak penelitian yang menggunakan *indeks of disclosure methodology* untuk mengukur kualitas pengungkapan, kemudian hasil dari perhitungan *indeks* tersebut digunakan untuk menilai manfaat potensial dari sisi laporan keuangan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa, tingginya kualitas informasi akuntansi berkorelasi positif terhadap tingkat kelengkapan yang diungkapkan.

Berapa banyak informasi yang harus di *disclosure* tidak hanya tergantung pada keahlian pembaca, namun juga tergantung pada standar yang dianggap cukup. Menurut Hendriksen (1997) dalam Putri (2011), terdapat tiga konsep yang umumnya diungkapkan, yaitu:

1. *Adequate disclosure* (pengungkapan cukup) yang mengandung arti *disclosure* minimal yang harus ada sehingga laporan yang disajikan dapat diinterpretasi dengan benar dan tidak menyesatkan pengguna.

2. *Fair disclosure* (pengungkapan wajar) menyatakan tujuan-tujuan etis untuk memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan keuangan dengan menyediakan informasi yang layak bagi pembaca potensial.
3. *Full disclosure* (pengungkapan penuh) diartikan sebagai penyediaan semua informasi yang dianggap cukup penting dalam mempengaruhi penilaian dan keputusan yang akan diambil pengguna laporan keuangan.

Pengungkapan informasi yang berlebihan atau melimpah dipandang tidak baik dan dapat membahayakan, karena dapat mengaburkan tafsiran informasi dan dapat merugikan posisi kompetitif perusahaan sendiri. Pada umumnya terdapat dua jenis pengungkapan terkait dengan persyaratan yang ditetapkan standar, yaitu:

1. Pengungkapan yang didasarkan pada ketentuan atau standar (*Required/Regulated/Mandatory Disclosure*).

Merupakan pengungkapan minimum yang diwajibkan dan diatur dalam suatu peraturan sehingga harus disajikan oleh perusahaan.

2. Pengungkapan yang bersifat sukarela (*Voluntary Disclosure*).

Merupakan pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan secara sukarela, tanpa dipaksakan oleh peraturan. Informasi yang diungkapkan dalam *voluntary disclosure* berbeda dalam hal jumlah tambahan informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Menurut Na'im dan Rakhman (2000) manfaat dari pengungkapan sukarela yang diperoleh perusahaan antara lain meningkatkan kredibilitas perusahaan, membantu investor memahami strategi bisnis manajemen, menarik perhatian analis meningkatkan akurasi pasar, menurunkan ketidak simetrisan informasi pasar, dan menurunkan kejutan pasar.

2.1.5 Laporan Tahunan

Laporan tahunan merupakan laporan perkembangan pencapaian keberhasilan yang mampu diraih perusahaan dalam jangka waktu setahun.

2.1.5.1 Komponen Laporan Tahunan

Menurut Needles, *et al.* (1995) dalam Oktoviana (2009) di dalam laporan tahunan terdapat tujuh komponen utama yang membentuk laporan tahunan, yaitu:

1. Sambutan kepada para pemegang saham.

Bagian awal yang berisi sambutan dari Direktur utama perusahaan yang ditujukan kepada para pemegang saham dan menjelaskan tentang kinerja perusahaan selama periode tertentu dan prospek perusahaan kedepannya.

2. Ikhtisar data keuangan.

Berisi penyajian data keuangan penting selama 10 tahun terakhir, dilengkapi dengan grafik untuk mempermudah pengguna laporan tahunan dalam melihat tren pergerakan keuangan perusahaan, dan termasuk juga data non keuangan seperti jumlah stook yang dimiliki dari period ke periode.

3. Laporan keuangan.

Menurut PSAK No.1 (Revisi 2009) komponen laporan keuangan lengkap meliputi :

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode

- d. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain
- e. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara *restrospektif* atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Penyajian laporan keuangan ini dilakukan secara komparatif untuk beberapa periode. Tujuannya untuk membantu pengguna dalam membandingkan kinerja perusahaan periode berjalan dengan periode-periode sebelumnya.

4. Catatan atas laporan keuangan.

Merupakan bagian yang tidak terpisah dari laporan keuangan, gunanya membantu pengguna laporan keuangan dalam menginterpretasikan data yang disajikan dalam laporan keuangan. Secara garis besar catatan atas laporan keuangan dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Ringkasan prinsip akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dalam pencatatan transaksinya.
 - b. Catatan penjelas atas item-item yang disajikan dalam laporan keuangan.
 - c. Catatan yang berupa informasi pelengkap.
5. Laporan pertanggungjawaban manajemen.

Penyajian laporan keuangan harus disertai dengan pernyataan tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan dan struktur pengendalian internal perusahaan.

6. Hasil diskusi dan analisis manajemen.

Dalam bagian ini, manajemen akan melakukan analisis dengan membandingkan kinerja periode berjalan dengan beberapa periode sebelumnya dan melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

7. Laporan hasil audit.

Auditor bertugas untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen.

Hasil dari proses audit yang dilakukan auditor adalah opini audit atas penyajian laporan keuangan oleh perusahaan.

2.1.5.2 Peraturan Terkait Penyajian Laporan Tahunan

Pada tahun 2016 BAPEPAM kembali mengeluarkan keputusan dengan No: KEP-347/BL/2016 tentang laporan tahunan di laporan keuangan. Pada perubahan ini BAPEPAM lebih menekankan pada perubahan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dalam rangka program konvergensi PSAK ke International Financial Reporting Standard (IFRS) serta guna memberikan kepastian hukum bagi emiten dan perusahaan publik dalam penyajian dan pengungkapan laporan keuangan, dipandang perlu untuk menyempurnakan keputusan ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-554/BL/2010 tanggal 30 Desember 2010 tentang perubahan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar modal Nomor: KEP-06/PM/2000 tentang Perubahan Peraturan Nomor VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan. Laporan keuangan yang wajib diuji entitas *go public* sesuai Bapepam laporan neraca, laba rugi, perubahan ekuitas pemegang saham dan laporan arus kas.

2.1.6 Pengungkapan Sukarela

Kata *disclosure* memiliki arti kata tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila kata *disclosure* ini dikaitkan dengan laporan keuangan, maka mengandung arti penyajian laporan

keuangan yang memberikan informasi secara lengkap dan jelas, serta dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi suatu unit usaha. Meek *et al.*, (1995) menyebutkan bahwa pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan bebas, dimana manajemen dapat memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak pemakainya.

Menurut Belkaoui (2000) tujuan dilakukannya pengungkapan ada lima, yaitu:

1. Untuk menjelaskan *item-item* yang belum diakui dan untuk menyediakan ukuran yang bermanfaat bagi *item-item* tersebut.
2. Untuk menjelaskan *item-item* yang diakui dan untuk menyediakan ukuran yang relevan bagi *item-item* tersebut, selain ukuran dalam laporan keuangan.
3. Untuk menyediakan informasi bagi investor dan kreditor dalam menentukan risiko dan *item-item* yang potensial untuk diakui dan yang belum diakui.
4. Untuk menyediakan informasi penting yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membandingkan antar perusahaan dan antar tahun.
5. Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar di masa mendatang.

Manajer memiliki informasi lengkap mengenai kinerja perusahaan saat ini dan pada masa mendatang dibandingkan dengan pihak eksternal, namun manajer memiliki beberapa pertimbangan untuk melakukan pengungkapan tersebut.

Suripto (1999) menyebutkan bahwa pertimbangan manajer untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi faktor biaya dan manfaat. Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela bila manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi lebih besar dari biaya yang harus dikeluarkan untuk pengungkapan tersebut. Biaya pengungkapan sukarela berupa seluruh pengorbanan yang berhubungan langsung atau tidak langsung terhadap penerbitan laporan sukarela. Menurut Elliot *et al.* (1994) dalam Aprilia (2008) biaya pengungkapan informasi terdiri dari:

1. Biaya pengembangan dan penyajian informasi yang meliputi biaya pengumpulan, biaya pemrosesan, biaya pemeriksaan informasi (jika diperlukan) dan biaya penyebaran informasi.
2. Biaya litigasi (*litigation costs*) yang timbul karena aspek hukum.

Biaya litigasi muncul ketika terdapat informasi negatif tentang perusahaan atau pengungkapan informasi yang menyesatkan.

Manajer meningkatkan pengungkapannya dengan maksud untuk menurunkan risiko terhadap tuntutan hukum, karena ketika informasi negatif tersebut ditunda untuk diungkapkan akan

berpotensi memunculkan kerugian terhadap beberapa pihak, yang pada akhirnya meningkatkan risiko perusahaan terkena masalah hukum.

3. Biaya *competitive disadvantage* yaitu kerugian yang timbul akibat pengungkapan informasi yang melemahkan daya saing perusahaan seperti informasi tentang inovasi teknologi dan manajerial serta informasi tentang strategi, rencana, dan taktik untuk mencapai target pasar baru. Besarnya biaya dan manfaat pengungkapan informasi antar perusahaan yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Bagi perusahaan besar, biaya pengungkapan informasi cenderung lebih rendah karena terdapat unsur biaya tetap (Aprilia, 2008). Oleh karena itu, biaya dan manfaat pengungkapan sukarela kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik tertentu perusahaan sehingga akan mengakibatkan perbedaan luas pengungkapan dalam laporan tahunan antara perusahaan satu dengan yang lainnya.

2.1.7 Karakteristik Perusahaan

Penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan telah banyak dilakukan, baik di negara maju maupun di negara sedang berkembang. Benardi, dkk 2009 mengatakan di negara maju penelitian telah dilakukan di Amerika Shingvi dan Desai, 1971; Lang dan Lundholm, 1993; Botosan, 1997, Jepang; Cooke, 1992, dan Spanyol Wallace, et al., 1994). Di negara sedang

berkembang penelitian ini telah dilakukan di Bangladesh (Karin dan Ahmed, 2005), Arab Saudi (Aljifiri dan Hussainey, 2006), dan di Indonesia penelitian luas pengungkapan sukarela salah satunya dilakukan oleh Susanto (1992), Na'im dan Rakhman (2000), Subroto (2003) dan Simanjuntak dan Widiastuti (2004) begitupun peneliti lainnya, (Benardi, dkk. 2009). Penelitian ini dilakukan dengan alasan bahwa pengungkapan informasi akuntansi dapat memberikan gambaran umum dan analisis atas praktik-praktik akuntansi yang ada di Negara maju dan Negara berkembang.

Berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya telah banyak mengaitkan luas pengungkapan dengan karakteristik suatu perusahaan. Menurut Wallace et al, (1994) dalam Benardi, dkk. (2009) dalam konteks laporan keuangan penentuan karakteristik perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu karakteristik yang berhubungan dengan struktur, kinerja dan pasar. Beberapa variabel yang dikaitkan dengan karakteristik perusahaan antara lain ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan saham publik, likuiditas, profitabilitas, dan masih banyak yang lainnya. Namun dalam penelitian ini, hanya berfokus pada variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur *listing*. Hal ini dikarenakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan umur *listing* sebagai variabel independen masih banyak terdapat ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian terdahulu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

2.1.7.1 Ukuran Perusahaan

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Benardi dkk.(2009), Kumalasari (2009), dan Wulansari (2008) menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel yang sering digunakan dalam meneliti luas pengungkapan dan hasilnya ukuran perusahaan berpengaruh positif dengan luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Artinya semakin besar perusahaan, akan semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan.

Marwata (2000) dalam Murni (2004 : 195) menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. *Public demand* tersebut dalam rangka untuk mengawasi kinerja perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan tahunan yang diungkapkan oleh perusahaan. Tujuan dari pengungkapan tersebut adalah agar kelangsungan usaha perusahaan tetap terjaga (Wardani, 2012 : 14).

Besar ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Aktiva yang dimiliki dan digunakan perusahaan dalam kegiatan usahanya atau operasi terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva tetap yang besar menunjukkan bahwa suatu

perusahaan memiliki aktiva atau asset yang besar sehingga dapat menunjang kegiatan operasi perusahaan yang semakin besar pula yang dapat dilihat dari *revenue* yang diperoleh perusahaan. Analisis penjualan selama ini memberikan perhatian kepada pertumbuhan permintaan produk perusahaan sebagai hal yang penting terhadap kesuksesan investasi. Namun, pertumbuhan dalam kemampuan menghasilkan laba, bukan penjualan per unit merupakan tujuan yang ingin dicapai. Kapitalisasi digunakan untuk menentukan baik batasan dimana perusahaan memperdagangkan ekuitasnya maupun pengungkit keuangan yang dihasilkan. Semakin besar stabilitas industri dan laba serta arus kas perusahaan, maka perusahaan semakin dapat menerima risiko yang berhubungan pula dengan rasio hutang terhadap kapitalisasi yang diizinkan (Hardiningsih, 2008).

Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat. Dari ketiga variabel ini nilai aktiva relatif lebih

stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007)

2.1.7.2 Profitabilitas

Kapasitas untuk menghasilkan laba dalam suatu bisnis biasanya merupakan tujuan yang paling penting. Menurut Anthony (2011) profitabilitas merupakan kemampuan untuk memperoleh laba. Adanya sumber daya keuangan yang lebih besar bagi perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi untuk menyajikan pengungkapan sukarela (Almilia, 2008 : 12).

Profitabilitas berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk menyediakan *reward* keuangan yang cukup untuk memberikan daya tarik dan menjaga pendanaan perusahaan (Wild, Shaw, Chiappetta 2009 : 681), sehingga semakin tinggi profitabilitas maka kelangsungan usaha perusahaan juga semakin terjaga. Informasi mengenai profitabilitas perusahaan diperlukan oleh *stakeholder* untuk mengawasi kinerja manajemen yang diungkapkan oleh perusahaan melalui laporan tahunannya dalam rangka untuk menganalisis kelangsungan usaha perusahaan (Wardani, 2012 : 14).

Analisis mengenai profitabilitas sangat penting bagi kreditur laba adalah sumber pembayaran bunga dan pokok pinjaman, bagi investor ekuitas laba menjadi salah satu faktor penentu perusahaan nilai efek. Hal yang penting bagi perusahaan adalah bagaimana laba tersebut bisa memaksimalkan pemegang saham bukan seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan. Berikut jenis-jenis rasio profitabilitas (Hery, 2014) :

a. Hasil pengembalian atas aset (*return on assets*)

Rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

$$\text{return on aset} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak (EAT)}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

b. Hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

$$\text{return on equity} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak (EAT)}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

c. Marjin laba kotor (*gross profit margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih.

$$\text{gross profit margin} = \frac{\text{laba kotor} \times 100\%}{\text{penjualan bersih}}$$

d. Marjin laba operasional (*operating profit margin*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih.

$$\text{operating profit margin} = \frac{\text{laba operasional} \times 100\%}{\text{penjualan bersih}}$$

e. Marjin laba bersih (*net profit margin*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih.

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{laba bersih} \times 100\%}{\text{penjualan bersih}}$$

2.1.7.3 Umur Listing

Prayogi (2003) mengatakan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan memberikan pelaporan keuangan yang lebih lengkap dibanding dengan

perusahaan-perusahaan lain Sri (2008) mengatakan bahwa perusahaan yang lebih lama *listing* menyediakan publisitas informasi yang lebih banyak dibanding perusahaan yang barusaja *listing*.

Semakin lama perusahaan menjadi perusahaan publik, maka diharapkan perusahaan semakin mengetahui kebutuhan informasi para penggunanya atau semakin mengetahui kebutuhan informasi para *stakeholder* perusahaan, sehingga perusahaan akan berusaha memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholder* melalui pengungkapan informasi sukarela yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan sebagai alat untuk pengawasan kinerja perusahaan agar kelangsungan usaha perusahaan tetap terjaga (Prasetyo, 2012).

Marwata (2000) dalam Prayogi (2003) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Hal ini dikarenakan, perusahaan yang memiliki umur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasi laporan tahunan (Prayogi, 2003).

2.2 Penelitian terdahulu

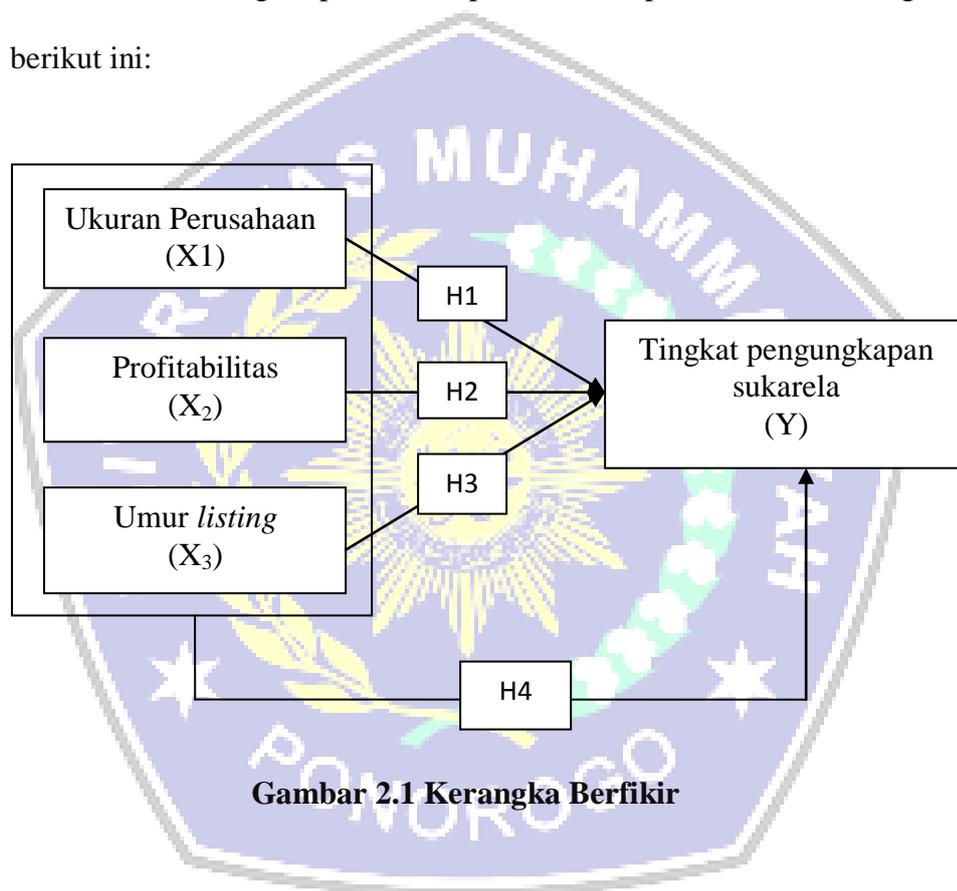
Penelitian mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sukarela telah banyak dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti	Variabel penelitian	Hasil penelitian
1.	Widianingsih yuni pristiwati noer (2011)	<u>Variabel independen</u> : likuiditas, profitabilitas <u>Variabel dependen</u> : pengungkapan sukarela.	Likuiditas dan profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan
2.	Indriani erna wati (2013)	<u>Variabel Independen</u> : porsi kepemilikan, umur <i>listing</i> , likuiditas, ukuran KAP <u>Variabel Dependen</u> : luas pengungkapan sukarela	Porsi kepemilikan saham publik, umur <i>listing</i> , likuiditas, dan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan
3.	Almilia luciana spica (2010)	<u>Variabel independen</u> : ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , struktur kepemilikan pihak luar. <u>Variabel dependen</u> : pengungkapan sukarela yang tercermin dalam indeks IFRS	Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , struktur kepemilikan berpengaruh pada pengungkapan sukarela yang tercermin dalam indeks IFRS
4.	Wijayanti sandy (2013)	<u>Variabel Independen</u> : ukuran perusahaan, struktur modal, kepemilikan publik, umur perusahaan, profitabilitas <u>Variabel Dependen</u> : luas pengungkapan sukarela perusahaan	Ukuran perusahaan, struktur modal, kepemilikan publik, umur perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.
5.	Murni yetty (2016)	<u>Variabel independen</u> : ukuran perusahaan, profitabilitas, umur <i>listing</i> , komposisi dewan komisaris <u>Variabel dependen</u> : tingkat pengungkapan sukarela	Ukuran perusahaan, profitabilitas, umur <i>listing</i> , komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

2.3 Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penelitian ini akan meneliti sejauh mana pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur *listing* terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Keterangan Gambar :

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur *listing* terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2006) : “Hipotesa adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya”. Dari pendapat tersebut, maka suatu hipotesis yang dikemukakan nantinya bukanlah suatu jawaban yang benar secara mutlak, tetapi dipakai sebagai jalan untuk mengatasi permasalahan yang ada, dan masih harus dibuktikan kebenarannya.

Perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- a) **Pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sukarela.**

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran tersebut menunjukkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan. (Lang dan Lundholm, 1993 dalam Benardi *et al*, 2009) menyatakan bahwa tingkat keluasan informasi dalam kebijakan pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. Menurut teori stakeholder, semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula pihak-pihak yang terkait dengan aktivitas perusahaan. Banyaknya pihak-pihak yang berkepentingan atas aktivitas perusahaan ini menyebabkan semakin luasnya pengungkapan sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen untuk memenuhi kebutuhan

informasi yang memadai bagi seluruh *stakeholder*. Wardani (2012), Khrisna (2013), menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan argumen tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela

H₁ : ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela

b) Pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan sukarela

Menurut Prastiwi dan Fitriana (2014) rasio profitabilitas menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Perusahaan dalam kondisi *good news* dapat ditandai dengan perolehan profitabilitas tinggi. Namun jika profitabilitas dipertimbangkan dari kualitas investasi, maka perusahaan dengan profit lebih rendah juga terpacu untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas untuk mengurangi risiko pandangan negatif pasar terhadap kualitas investasi, sehingga dapat membantu perusahaan dalam memperoleh dana dengan biaya yang rendah dan menghindari terjadinya penurunan harga saham. Selain itu, perusahaan dengan profitabilitas rendah akan menjelaskan kepada investor meskipun perusahaan memiliki profit rendah namun perusahaan telah melakukan kinerjanya dengan baik, seperti telah mensejahterakan karyawan dan lingkungan sekitar perusahaan. Oleh karena itu profitabilitas rendah

mendorong manajer untuk mengungkapkan informasi perusahaannya secara lebih luas guna meyakinkan seluruh *stakeholder* yang berkepentingan. Berdasarkan argumen tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela

H₂ : profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela

c) **Pengaruh umur *listing* terhadap tingkat pengungkapan sukarela**

Menurut (Marwoto dalam Prayogi, 2003) umur perusahaan memiliki hubungan yang positif dengan luas pengungkapan sukarela. Alasan yang mendasarinya terkait dengan teori stakeholder, perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan. Pengalaman inilah yang dijadikan dasar manajemen untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* sebagai wujud pertanggungjawaban. Hossain dan Hammami (2009) menemukan bahwa perusahaan tua cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan muda. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah:

H₀ : umur *listing* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela

H₃ : umur *listing* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

d) **Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur *listing* terhadap tingkat pengungkapan sukarela**

Berdasarkan teori serta hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini untuk menguji regresi secara serempak.

H_0 : ukuran perusahaan, profitabilitas, umur *listing* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela

H_4 : ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur *listing* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

